



MEMULIAKAN PEREMPUAN DALAM HADIS NABI: REINTERPRETASI HADIS DALAM PERSPEKTIF RELASI GENDER

Nuriyatul Muzakiya*¹, Syaira Latifa²

Universitas Islam Negeri Palangka Raya^{1,2}

muzakiyamuzakiya@gmail.com¹, syairalatifa28122006@gmail.com²

ARTICLE INFO

History

Published: 21 Juni 2026

Keywords: hadis,
perempuan, relasi gender,
reinterpretasi



© Author(s) 2026

This work is licensed under
a [Creative Commons Attribution
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Indonesia:

Fenomena diskusi mengenai hadis seputar perempuan masih kerap memicu perdebatan sengit di masyarakat. Hal ini sering kali dipicu oleh interpretasi tekstual yang kaku, sehingga memunculkan persepsi keliru bahwa Islam memposisikan perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Padahal, prinsip dasar Islam justru sangat menekankan penghormatan dan kemuliaan perempuan, baik dalam ranah domestik maupun sosial. Artikel ini bertujuan meneliti kembali hadis-hadis tersebut melalui kacamata relasi gender untuk menemukan makna yang lebih kontekstual dan berkeadilan. Menggunakan metode studi literatur, penelitian ini mengeksplorasi sumber primer seperti Al-Qur'an dan kitab hadis, serta literatur kontemporer. Melalui pendekatan deskriptif-analitis, ditemukan bahwa banyak hadis yang sering disalah pahami sebenarnya mengandung pesan perlindungan dan penghormatan yang mendalam jika ditinjau dari latar belakang sejarahnya. Hasil kajian menegaskan bahwa hubungan laki-laki dan perempuan dalam Islam bukanlah pola dominasi, melainkan kemitraan (mubadalah) yang berlandaskan kasih sayang dan tanggung jawab bersama. Reinterpretasi ini menjadi krusial untuk menghadirkan wajah Islam yang lebih adil, manusiawi, dan relevan dengan dinamika kehidupan modern saat ini.

English:

The phenomenon of discussions about hadith about women still often triggers fierce debates in society. This is often triggered by rigid textual interpretations, giving rise to the false perception that Islam positions women as inferior to men. In fact, the basic principles of Islam actually strongly emphasize the respect and glory of women, both in the domestic and social realms. This article aims to re-examine these hadiths through the lens of gender relations to find a more contextual and equitable meaning. Using the literature study method, this study explores primary sources such as the Qur'an and the book of hadith, as well as contemporary literature. Through a descriptive-analytical approach, it was found that many hadiths that are often misunderstood actually contain a deep message of protection and respect when viewed from their historical background. The results of the study confirm that the relationship between men and women in Islam is not a pattern of domination, but a partnership (mubadalah) based on mutual affection and responsibility. This reinterpretation is crucial to present a more just, humane, and relevant face of Islam to the dynamics of modern life today.

*Corresponding Author: Nuriyatul Muzakiya (muzakiyamuzakiya@gmail.com), Universitas Islam Negeri Palangka Raya

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang membawa nilai rahmat dan keadilan menempatkan perempuan pada posisi yang mulia dan terhormat. Dalam ajaran Islam, hadis Nabi Muhammad ﷺ menjadi salah satu sumber utama yang menjelaskan berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan antara laki-laki dan perempuan. Melalui hadis, Nabi memberikan banyak ajaran mengenai penghormatan terhadap perempuan, baik sebagai ibu, istri, maupun anggota masyarakat. Kajian hadis juga menunjukkan bahwa perempuan memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan sosial dan spiritual umat Islam, sehingga relasi antara laki-laki dan perempuan seharusnya dibangun atas dasar kemitraan, saling melengkapi, serta kesetaraan dalam tanggung jawab moral dan keagamaan.¹

Namun dalam perkembangannya, sebagian hadis yang berkaitan dengan perempuan sering dipahami secara tekstual tanpa mempertimbangkan konteks historis maupun sosial ketika hadis tersebut disampaikan. Pemahaman yang literal terhadap hadis-hadis tertentu kadang menimbulkan kesan bahwa perempuan ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Beberapa hadis bahkan dianggap memiliki kecenderungan bias gender apabila dipahami tanpa pendekatan metodologis yang tepat. Padahal, banyak ulama dan peneliti kontemporer menekankan pentingnya memahami hadis secara kontekstual agar maknanya tetap relevan dan tidak bertentangan dengan prinsip keadilan yang menjadi nilai dasar dalam ajaran Islam.²

Dalam realitas sosial, pemahaman yang kurang tepat terhadap hadis juga dapat mempengaruhi cara masyarakat memandang peran dan kedudukan perempuan. Di beberapa konteks, teks-teks keagamaan terkadang digunakan untuk membenarkan ketimpangan relasi gender atau membatasi ruang gerak perempuan di ruang publik. Penelitian mengenai relasi gender dalam hadis menunjukkan bahwa interpretasi yang bersifat hierarkis terhadap hadis berpotensi melanggengkan ketidaksetaraan bahkan memicu bentuk kekerasan terhadap perempuan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menghadirkan pemahaman hadis yang lebih adil dan sensitif terhadap isu gender agar nilai-nilai keadilan dan penghormatan terhadap perempuan dapat terwujud dalam kehidupan masyarakat.³

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji kembali hadis-hadis yang berkaitan dengan perempuan melalui perspektif relasi gender. Kajian ini berupaya melakukan reinterpretasi terhadap beberapa hadis yang sering dipahami secara bias, sehingga dapat memperlihatkan bahwa ajaran Nabi pada dasarnya menekankan penghormatan dan pemuliaan terhadap perempuan. Dengan pendekatan ini diharapkan muncul pemahaman yang lebih proporsional terhadap hadis, sehingga relasi antara laki-laki dan perempuan dapat dipahami secara lebih adil, seimbang, dan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam.

¹ Muhammad Nuh Siregar dkk., *Hadis-hadis Kesetaraan Gender*, 2024.

² Idris Siregar dan Alwi Padly Harahap, "Kontekstualisasi Hadis Tentang Kurangnya Kecerdasan Perempuan Dan Agama," *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 23, no. 1 (2024): 218–57, <https://doi.org/10.30631/tjd.v23i1.442>.

³ Della Rahmayani dan Rahma Nurwahyuningsih, *Relasi Gender Dalam Hadis: Implikasinya Bagi Pencegahan Kekerasan Perempuan dan Anak*, 18, no. 1 (2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan topik kajian. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, serta karya akademik yang membahas tentang hadis, kedudukan perempuan dalam Islam, dan relasi gender. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber utama berupa ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan penghormatan terhadap perempuan. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pengkajian berbagai referensi yang relevan dengan tema penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk menjelaskan makna hadis-hadis tentang perempuan serta mengkaji relevansinya terhadap perspektif relasi gender dalam konteks kehidupan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep memuliakan Perempuan Dalam Islam

Keadilan merupakan prinsip yang sangat penting dalam Islam dan memiliki cakupan yang luas. Manusia di mana pun dan kapan pun selalu mendambakan kehadiran keadilan, menunjukkan sifat universal dari keadilan itu sendiri. Dari segi bahasa, keadilan berarti berdiri lurus (*istiqam*), menyamakan (*taswiyah*), netral (*hiyad*), insaf, tebusan (*fida*), pertengahan (*wasth*), dan seimbang atau sebanding (*mitsal*). Konsep keadilan dan peran manusia dalam menegakkan keadilan memiliki relevansi yang besar dalam memahami isu-isu kontemporer karena Al-Qur'an menekankan pentingnya partisipasi aktif individu dalam mewujudkan keadilan dalam berbagai aspek kehidupan.⁴ Perempuan dan laki-laki mempunyai kedudukan yang sama di depan hukum, bahkan Islam memberikan hak yang sama kepada perempuan dalam mengakhiri kehidupan berumah tangga yaitu dengan cara "*khulu*". Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Islam merupakan agama yang sangat menghormati dan menghargai perempuan dan laki-laki di hadapan Allah secara mutlak. Islam menghapus tradisi Jahiliyah yang begitu diskriminatif terhadap perempuan, dalam Islam laki-laki dan perempuan dianggap sebagai makhluk Allah yang setara, bebas bertasarruf, bahkan satu sama lain saling melengkapi dan membutuhkan.⁵

Islam sebagai sebuah ajaran memposisikan perempuan pada tempat yang mulia. Tidak ada dikotomi dan diskriminasi peran antara laki-laki dan perempuan. Berikut ini akan dikemukakan ayat-ayat al-Qur'an yang menjustifikasi dan menjelaskan bahwa antara perempuan dan laki-laki tidak ada perbedaan dalam berkiprah di masyarakat. Memuliakan perempuan melalui konsep kesetaraan spiritual dan pahala atas amal saleh tidak dibedakan berdasarkan jenis kelamin⁶, sebagaimana ditegaskan secara eksplisit dalam beberapa surah di Al-Qur'an.

⁴ Nurlina Sari Ihsanniati dkk., *Keadilan Sosial: Kosep Keadilan Dan Peran Manusia Dalam Mewujudkan Keadilan Perspektif Al-Qur'an*, t.t.

⁵ Agustin Hanapi, *Peran Perempuan Dalam Islam*, t.t.

⁶ Wahyu Ningsih dan Rizki Susanti, "Perempuan, Tafsir, dan Keadilan Gender: Studi Kritis Hermeneutika dalam Tradisi Keilmuan Islam," *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender* 21, no. 1 (2025): 97–126, <https://doi.org/10.15408/harkat.v21i1.48948>.

Dalam QS Al-Hujurat (49): 13, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.*

Dari segi sejarah, para mufasir menerangkan bahwa QS. Al-Hujurat ayat 13 diturunkan dalam situasi masyarakat Arab yang sangat kental dengan fanatisme kesukuan dan sistem stratifikasi sosial yang didasarkan pada garis keturunan. Latar belakang turunnya ayat ini berkaitan dengan usaha Al-Qur'an untuk memperbaiki praktik diskriminasi sosial yang ada, baik berdasarkan suku, ras, maupun status yang telah ada sejak masa pra-Islam. Dalam penelitian ilmiah dijelaskan, ayat ini menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam berbagai bentuk bukan untuk merendahkan satu sama lain, melainkan untuk saling mengenal, dan ukuran kehormatan hanya ditentukan oleh ketakwaan, bukan oleh status sosial. Dalam konteks zamannya, ayat ini menjadi kritik tegas kepada struktur sosial yang patriarkis dan elit, yang menempatkan kelompok tertentu termasuk perempuan dan kelompok non-elit, di posisi yang lebih rendah. Oleh karena itu, dalam konteksnya, QS. Al-Hujurat ayat 13 tidak hanya membahas tentang keberagaman, tetapi juga menyampaikan pesan egaliter yang sangat penting untuk dianalisis ulang dari sudut pandang hubungan gender, karena ayat ini menggugurkan dasar legitimasi untuk diskriminasi yang didasarkan pada identitas, termasuk jenis kelamin.⁷

Dalam QS. An-Nahl (16): 97, disebutkan

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةًۦ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: *Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.*

⁷ Inan Tihul, *Asbab Nuzul Qs Al-Hujurat Ayat 13 (Sebuah Metodologis Pendekatan Pendidikan Multikultural)*, t.t.

Dalam kapasitas sebagai hamba, laki-laki dan perempuan masing-masing akan mendapatkan penghargaan dari Tuhan sesuai dengan kadar pengabdianya.⁸

Berbeda dengan QS. Al-Hujurat 13 yang membahas hubungan sosial secara umum, QS. An-Nahl ayat 97 muncul dalam konteks penegasan bahwa amal dan keimanan tidak dibedakan menurut jenis kelamin. Secara historis, masyarakat Arab pada masa itu sering kali memandang wanita sebagai pihak yang kurang penting, bahkan dalam banyak hal mereka tidak memiliki pengakuan sosial atau spiritual yang setara. Ayat ini muncul sebagai respons teologis terhadap pandangan tersebut dengan menekankan bahwa pria dan wanita memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai kehidupan yang baik (*hayātan ṭayyibah*) dan mendapatkan pahala dari Allah. Penelitian menunjukkan bahwa ayat ini menjadi dasar normatif untuk prinsip kesetaraan gender dalam Islam, karena menolak semua bentuk diskriminasi dalam penilaian amal, serta menegaskan bahwa perbedaan biologis tidak memengaruhi nilai spiritual individu. Dalam konteks zaman sekarang, ayat ini sering digunakan sebagai dasar reinterpretasi untuk menegaskan peran aktif perempuan di ranah publik, termasuk dalam bidang sosial dan politik, yang sebenarnya sudah mulai diakui pada masa awal Islam. Oleh karena itu, secara kontekstual, QS. An-Nahl ayat 97 menunjukkan bahwa Al-Qur'an sejak awal telah membawa misi untuk membebaskan perempuan dari marginalisasi struktural.⁹

Konsep ini menegaskan bahwa pemuliaan perempuan bukanlah sekadar retorika, melainkan fondasi teologis yang menempatkan perempuan setara dengan laki-laki dalam mencapai ridha Allah, kehidupan layak (*hayatan ṭayyibah*), dan balasan akhirat. Di era pra-Islam yang penuh diskriminasi terhadap Perempuan seperti pembunuhan bayi Perempuan, ayat ini menjadi revolusi nilai yang mengangkat derajat perempuan sebagai hamba Allah yang berpotensi mencapai kesempurnaan spiritual. Pemuliaan ini mencakup hak atas pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi sosial selama selaras dengan iman, sehingga perempuan tidak lagi dipandang sebagai beban, melainkan mitra dalam misi keimanan.¹⁰

Hadis-hadis Tentang Memuliakan Perempuan

Ajaran Islam melalui ucapan Nabi Muhammad memberikan perhatian yang signifikan terhadap penghormatan perempuan, baik sebagai seorang ibu, istri, maupun anggota masyarakat. Hal ini terlihat dari berbagai hadis yang dengan jelas menegaskan pentingnya memperlakukan perempuan dengan rasa hormat. Dalam sudut pandang ilmu hadis, riwayat-riwayat tersebut juga memiliki tingkat kekuatan yang tinggi sehingga bisa dijadikan dasar normatif dalam memahami hubungan gender dalam Islam. Salah satu hadis penting yang menunjukkan bagaimana Islam memuliakan perempuan adalah sabda Nabi Muhammad ﷺ:

⁸ IAIN Madura, *Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Perspektif Al- Qur'an & Hadits*, 8 (2023).

⁹ Azizah Putri Nabilah, *Gender Equality in the Islamic Perspective According to Quran Surah An-Nahl Verse 97*, 1, no. 2 (2024).

¹⁰ Ihsanniati dkk., *Keadilan Sosial: Kosep Keadilan Dan Peran Manusia Dalam Mewujudkan Keadilan Perspektif Al-Qur'an*.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ
عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ
لِأَهْلِي وَإِذَا مَاتَ صَاحِبُكُمْ فَدَعُوهُ ". قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ صَحِيحٌ مِنْ حَدِيثِ
الثَّوْرِيِّ مَا أَقَلَّ مَنْ رَوَاهُ عَنِ الثَّوْرِيِّ . وَرُوِيَ هَذَا عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ مُرْسَلٌ.

Diriwayatkan dari Aisyah: Bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: “Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik kepada istrinya, dan aku adalah yang terbaik di antara kalian kepada istriku, dan jika sahabat kalian meninggal, maka biarkanlah dia”, (HR. Jami at-Tirmidzi). Dalam riwayat lain disebutkan bahwa kesempurnaan iman seseorang juga tercermin dari akhlaknya, terutama dalam memperlakukan istrinya. Hadis ini dinilai hasan sahih oleh Imam Tirmidzi, yang berarti memiliki sanad yang baik dan dapat dijadikan dasar dalam penetapan nilai etika dalam Islam. Dari sisi sanad, hadis ini diriwayatkan melalui jalur sahabat seperti Aisyah dan Abu Hurairah, dengan rangkaian perawi yang dinilai *tsiqab* (terpercaya) oleh ulama hadis. Hal ini menunjukkan bahwa hadis tersebut memiliki kekuatan yang cukup untuk dijadikan landasan dalam membangun relasi yang baik antara laki-laki dan perempuan.¹¹

Jika dilihat dari *asbābul wurūd*, hadis ini tidak muncul dalam satu peristiwa khusus, melainkan sebagai bagian dari pengajaran umum Nabi dalam membentuk akhlak umat. Dalam banyak kesempatan, Nabi menekankan bahwa ukuran kualitas keimanan seseorang tidak hanya dilihat dari ibadah ritual, tetapi juga dari perilaku sosial, terutama dalam lingkup keluarga. Penelitian dalam jurnal studi hadis menunjukkan bahwa hadis-hadis tentang relasi laki-laki dan perempuan harus dipahami dalam kerangka tujuan profetik (*maqasid al-nubuwwah*), yaitu membangun kehidupan yang adil dan penuh kasih.¹² Demikianlah, hadis ini hadir sebagai koreksi terhadap budaya masyarakat Arab saat itu yang masih cenderung merendahkan perempuan, sekaligus sebagai pedoman etika universal dalam kehidupan rumah tangga.

Makna hadis ini juga diperkuat oleh Al-Qur’an, khususnya dalam QS. An-Nisa: 19 yang memerintahkan agar suami memperlakukan istrinya dengan cara yang baik (*mu‘āsyarah bil ma‘rūf*). Ayat ini secara kontekstual menegaskan bahwa hubungan suami-istri dalam Islam bukan hubungan dominasi, tetapi hubungan kemitraan yang dilandasi oleh penghormatan dan tanggung jawab. Tidak hanya berbicara tentang etika personal, pembahasan di dalamnya juga mengandung prinsip keadilan dalam hubungan suami-istri. Dalam tafsir kontekstual,

¹¹ Sifa Mulya Nurani, “Relasi Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Analitis Relevansi Hak Dan Kewajiban Suami Istri Berdasarkan Tafsir Ahkam Dan Hadits Ahkam),” *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law & Family Studies* 3, no. 1 (2021): 98–116, <https://doi.org/10.21154/syakhsyiyah.v3i1.2719>.

¹² Umma Farida dkk., “Menyingkap Maqasid Profetik dalam Hadis tentang Relasi Laki-Laki dan Perempuan,” *AL QUUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 5, no. 2 (2021): 819, <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i2.3319>.

“berbuat baik” tidak cukup dimaknai sebagai tidak menyakiti, tetapi juga mencakup penghargaan, komunikasi yang sehat, dan tidak adanya kekerasan dalam bentuk apa pun. Demikian, hadis dan ayat ini saling menguatkan bahwa relasi dalam keluarga harus dibangun atas dasar penghormatan, bukan kekuasaan sepihak.¹³ Dengan kata lain, Al-Qur’an dan hadis sama-sama menolak segala bentuk perlakuan kasar atau tidak adil terhadap perempuan dalam rumah tangga.

Dalam konteks kehidupan modern, hadis ini menjadi sangat relevan, terutama ketika masih ditemukan berbagai kasus kekerasan dalam rumah tangga atau relasi yang tidak seimbang antara suami dan istri. Hadis ini mengingatkan bahwa standar “laki-laki baik” dalam Islam bukan diukur dari kekuasaan atau otoritasnya, tetapi dari bagaimana ia memperlakukan perempuan dengan penuh kasih dan keadilan. Bahkan dalam kajian kontemporer, hadis-hadis seperti ini digunakan untuk menegaskan bahwa ajaran Islam sebenarnya selaras dengan prinsip keadilan gender dan perlindungan terhadap perempuan.¹⁴ Perempuan tidak diposisikan sebagai pihak yang lemah atau sekadar objek dalam rumah tangga, tetapi sebagai mitra yang harus dihormati. Pemahaman yang kontekstual terhadap hadis ini dapat menjadi landasan dalam membangun kehidupan keluarga yang harmonis dan berkeadilan.¹⁵

Selain hadis tentang perlakuan baik terhadap istri, Nabi Muhammad juga menyampaikan hadis lain yang secara umum menegaskan kewajiban memuliakan perempuan. Rasulullah ﷺ bersabda:

اِسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا

“Berwasiatlah kalian untuk berbuat baik kepada perempuan.” (HR. Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim)

Hadis ini berstatus sahih karena diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dengan sanad yang kuat dan bersambung. Dalam beberapa riwayat dijelaskan bahwa hadis ini disampaikan Nabi dalam bentuk nasihat umum kepada para sahabat, khususnya ketika membahas kehidupan rumah tangga dan relasi sosial antara laki-laki dan perempuan. Para ulama hadis menjelaskan bahwa *asbabul wurūd* hadis ini berkaitan dengan kondisi masyarakat Arab pra-Islam yang masih menempatkan perempuan pada posisi yang lemah dan sering mengalami perlakuan tidak adil. Karena itu, Nabi hadir membawa perubahan sosial dengan menekankan pentingnya menghormati dan memperlakukan perempuan secara manusiawi.¹⁶

¹³ Farkhan Muhammad, “Konsep Mu’āsyarah bil Ma’rūf Perspektif Al-Qur’an Surat An-Nisa’ Ayat 19,” *Al-Inṣāf - Journal Program Studi Ahwal Al Syakhshiyah* 1, no. 2 (2022): 1–17, <https://doi.org/10.61610/ash.v1i2.12>.

¹⁴ Nur Shena Hindriastuti dan Tajul Arifin, “Korelasi Hadist Imam Tirmidzi dan Pasal 1 UU No.7 Tahun 1984 dalam Menjawab Isu Hukum Kesetaraan Gender dan Hak di Indonesia,” *Parlementer: Jurnal Studi Hukum dan Administrasi Publik* 2, no. 2 (2025): 285–94, <https://doi.org/10.62383/parlementer.v2i2.843>.

¹⁵ Eko Zulfikar, “Peran Perempuan Dalam Rumah Tangga Perspektif Islam: Kajian Tematik Dalam Alquran Dan Hadis,” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 7, no. 01 (2019): 79, <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v7i01.4529>.

¹⁶ M. Fajrul Munawir, “Reinterpretasi Pemaknaan Hadis Tentang I’tikaf Perempuan,” *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 10, no. 1 (2011): 33, <https://doi.org/10.14421/musawa.2011.101.33-70>.

Dalam penelitian tentang hadis relasi gender dijelaskan bahwa pesan Nabi mengenai perempuan tidak dapat dilepaskan dari misi Islam untuk menghapus praktik diskriminatif terhadap perempuan yang hidup dalam budaya patriarki Arab saat itu.¹⁷ Pesan hadis ini juga sejalan dengan QS. An-Nisa: 19 terkait (*mu'asyarah bil ma'ruf*), ini menunjukkan bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam dibangun atas dasar penghormatan dan tanggung jawab moral, bukan kekerasan atau dominasi sepihak. Dalam tafsir kontemporer, konsep (*mu'asyarah bil ma'ruf*) dipahami sebagai hubungan yang menghadirkan rasa aman, penghargaan, komunikasi yang sehat, dan perlindungan terhadap hak-hak perempuan.

Dalam konteks kehidupan sekarang, hadis ini menjadi sangat relevan karena masih banyak ditemukan kasus kekerasan dalam rumah tangga, diskriminasi terhadap perempuan, hingga anggapan bahwa perempuan harus selalu berada di bawah laki-laki. Padahal, jika dipahami secara kontekstual, hadis ini justru menunjukkan bahwa ukuran akhlak seorang laki-laki dalam Islam terlihat dari bagaimana ia menghormati perempuan. Nabi tidak hanya mengajarkan penghormatan kepada perempuan dalam bentuk ucapan, tetapi juga melalui praktik sosial yang menempatkan perempuan sebagai manusia yang memiliki martabat dan hak yang harus dijaga. Oleh karena itu, reinterpretasi hadis ini penting agar masyarakat memahami bahwa ajaran Islam pada dasarnya membawa nilai keadilan dan pemuliaan terhadap perempuan, bukan sebaliknya.¹⁸

Reinterpretasi Hadis dalam Perspektif Relasi Gender

Hadis-hadis mengenai penghormatan terhadap perempuan yang telah diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa Nabi Muhammad ﷺ menghargai dan memperlakukan perempuan dengan baik. Namun, dalam praktik penafsiran, sejumlah hadis mengenai perempuan sering kali diartikan secara harfiah tanpa melihat konteks sosial dan historis pada saat hadis itu diturunkan. Hal ini menyebabkan munculnya pemahaman yang menempatkan perempuan di posisi yang lebih rendah dalam hubungan sosial dan keluarga. Oleh karena itu, kajian hadis saat ini menghadirkan pendekatan reinterpretasi sebagai usaha untuk memahami hadis dengan lebih kontekstual, selaras dengan prinsip-prinsip dasar Islam yang mengedepankan keadilan dan kemanusiaan. Dalam pembahasan hubungan gender pada sebuah hadis, dinyatakan bahwa reinterpretasi diperlukan agar hadis tidak hanya dilihat sebagian, tetapi harus dipahami secara komprehensif dengan mempertimbangkan tujuan syariat (*maqāṣid al-syarī'ah*) dan misi kenabian.¹⁹

Pendekatan baru dalam memahami hadis muncul dari kesadaran bahwa beberapa interpretasi tradisional dipengaruhi oleh norma-norma patriarkis yang ada pada masa itu. Oleh karena itu, para akademisi Muslim modern berusaha untuk menafsirkan ulang hadis-hadis terkait gender dengan cara yang mempertimbangkan aspek sejarah, bahasa, dan sosial,

¹⁷ Farida dkk., "Menyingkap Maqasid Profetik dalam Hadis tentang Relasi Laki-Laki dan Perempuan."

¹⁸ Della Rahmayani dan Rahma Nurwahyuningsih, *Relasi Gender Dalam Hadis: Implikasinya Bagi Pencegahan Kekerasan Perempuan Dan Anak*, 18, no. 1 (2025).

¹⁹ Farida dkk., "Menyingkap Maqasid Profetik dalam Hadis tentang Relasi Laki-Laki dan Perempuan."

agar makna yang dihasilkan sejalan dengan prinsip-prinsip keadilan dalam Islam. Dalam hal ini, hadis-hadis seperti “*Di antara kalian yang terbaik adalah yang paling baik terhadap istrinya*” dan “*Berwasiatlah untuk berbuat baik kepada wanita*” ini diartikan tidak hanya sebagai saran moral, tetapi juga sebagai dasar bagi hubungan yang setara dan penuh rasa hormat. Salah satu studi mengenai gender Islam menunjukkan, bahwa Nabi sebenarnya membawa perubahan sosial yang meningkatkan posisi perempuan dalam lingkungan budaya Arab yang umumnya patriarkis.²⁰

Pemahaman ini juga sejalan dengan ajaran Al-Qur’an dalam QS. Al-Hujurat: 13 dan QS. An-Nahl: 97 yang menegaskan bahwa kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh gender, melainkan oleh ketakwaan dan perbuatan baik. Oleh karena itu, hubungan antara pria dan wanita dalam Islam seharusnya dipahami sebagai kemitraan yang saling melengkapi, bukan sebagai dominasi satu pihak atas yang lainnya.²¹ Reinterpretasi hadis dari sudut pandang relasi gender tidak bertujuan untuk menolak hadis, tetapi untuk mengembalikan pemahaman hadis kepada nilai-nilai dasar Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dalam konteks kehidupan saat ini, reinterpretasi hadis menjadi semakin penting karena masih banyak praktik ketidakadilan yang dialami oleh perempuan dan sering kali dibenarkan dengan alasan agama. Pemahaman tentang hadis yang lebih kontekstual dapat membantu menghadirkan pandangan Islam yang lebih mendukung perempuan dan mendorong terciptanya relasi sosial yang lebih adil.²²

Selain itu, penafsiran kembali hadis dari sudut pandang hubungan gender juga krusial untuk menegaskan bahwa prinsip-prinsip Islam tidak bisa terlepas dari nilai kebajikan dan perlindungan terhadap martabat manusia. Dalam studi hadis masa kini, para peneliti menggaris bawahi pentingnya memahami teks hadis tidak hanya dari arti harfiah, tetapi juga berdasarkan konteks sosial, tujuan penyampaian hadis, serta dinamika masyarakat yang selalu berubah. Pendekatan ini membantu menciptakan pemahaman yang lebih seimbang mengenai posisi perempuan dalam Islam, sehingga hadis tidak hanya dijadikan dasar untuk membatasi hak atau peran perempuan. Sebaliknya, hadis dilihat sebagai sumber ajaran yang mendorong terwujudnya hubungan yang adil, harmonis, dan saling menghormati antara pria dan wanita. Dengan demikian, penafsiran ulang hadis menjadi langkah penting untuk mempertahankan relevansi ajaran Nabi Muhammad agar tetap dapat mengatasi tantangan sosial modern tanpa menghapus prinsip dasar Islam yang mengedepankan keadilan dan kasih sayang.²³

Keteladanan Rasulullah dalam Memuliakan Perempuan

Nabi Muhammad SAW merupakan sosok manusia yang paripurna dari aspek kemanusiaannya dan aspek spiritualitasnya. Dalam konteks ini beliau telah memiliki

²⁰ Chalimatus Sa’dijah, "Eksistensi Perempuan Didalam Hadis-hadis Nabi: Studi Sejarah dan Takhrij", 2023.

²¹ Edwin Syarif, “Etika Falsafah Islam Perspektif Kesetaraan Gender,” *Refleksi* 15, no. 2 (2018): 165–86, <https://doi.org/10.15408/ref.v15i2.10165>.

²² Nur Hidayah, “Reinterpretasi Hak-Hak Ekonomi Perempuan Dalam Islam,” *Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah* 14, no. 1 (2014), <https://doi.org/10.15408/ajis.v17i1.1245>.

²³ Mira Fauziah, “Reinterpretation of Gender-Biased Hadiths: A Contextual Approach Towards Gender Equality in Islam,” *El-Sunan: Journal of Hadith and Religious Studies* 2, no. 2 (2024): 144–55, <https://doi.org/10.22373/el-sunan.v2i2.5988>.

kesempurnaan manusiawi (al-kamal al-insani) dan kesempurnaan kenabian (al-kamal al-nabawi). Segala perilaku Nabi Muhammad adalah cerminan agama Islam, mengenal beliau dari perspektif sosial dapat memunculkan nilai-nilai sosial dalam Islam. Rasulullah mengajarkan umatnya untuk berinteraksi dengan orang lain secara baik, ramah, dan penuh kasih sayang.²⁴ Keteladanan Rasulullah dalam menghormati perempuan dapat terlihat jelas dari hubungan beliau dengan Khadijah bint Khuwaylid. Khadijah bukan hanya istri pertama Nabi, tetapi juga sosok yang selalu diakui, dihargai, dan diperlakukan dengan penuh kasih oleh Rasulullah. Saat Nabi Muhammad menerima wahyu pertamanya di Gua Hira dan merasakan kecemasan, Khadijah adalah orang yang pertama kali memberikan dukungan emosional dan meyakinkan beliau. Sikap Rasulullah yang menerima pendapat dan dukungan Khadijah menunjukkan bahwa hubungan suami-istri dalam Islam didasari oleh saling menghormati dan saling memberi dukungan, bukan dominasi dari satu pihak terhadap yang lain. Dalam studi sejarah penyebaran Islam, dijelaskan bahwa Khadijah berperan penting sebagai pendamping Nabi dalam menghadapi tekanan sosial pada awal penyebaran Islam.²⁵

Menurut Muhammad, Khadijah memiliki pengalaman sebagai seorang istri, ibu, saudara, juga seperti sahabat sehingga membuat Muhammad mengaku sangat mencintai dan menghormati Khadijah sepanjang masa.²⁶ Bentuk penghargaan Rasulullah kepada Khadijah juga tampak dari cara beliau senantiasa mengingat kontribusi dan kebaikan Khadijah meskipun setelah beliau tiada. Dalam beberapa catatan, diceritakan bahwa Nabi sering kali menyebut Khadijah dengan sikap hormat dan tidak pernah mengabaikan pengorbanannya dalam membantu penyebaran Islam.²⁷ Selain itu, Nabi Muhammad juga menghargai kemampuan dan kemandirian Khadijah sebagai seorang wanita. Sebelum menjalin pernikahan dengan Nabi, Khadijah terkenal sebagai seorang pengusaha yang berhasil dengan reputasi tinggi dalam bisnisnya. Nabi tidak pernah mengecilkan atau membatasi peranan Khadijah di sektor ekonomi. Sebaliknya, Nabi Muhammad menghargai keahlian dan sumbangsih Khadijah dalam mendukung perjuangan dakwah Islam. Dalam studi mengenai peran wanita di zaman Nabi, dijelaskan bahwa Khadijah merupakan contoh nyata bahwa wanita sejak awal perkembangan Islam telah berkontribusi secara signifikan dalam bidang sosial, ekonomi, dan dakwah.²⁸

Dalam kehidupan masyarakat saat ini, contoh yang diberikan oleh Rasulullah terhadap Khadijah menunjukkan bahwa ikatan antara suami dan istri dalam Islam dibentuk bukan dari kekuasaan, melainkan dari kemitraan yang penuh saling menghormati. Rasulullah

²⁴ Lutpiah Sapitri Panjaitan, *Hadits Aqidah Akhlak Keagungan Akhlak Rasulullah Sebagai Teladan Umat*, 4, no. 2 (2026).

²⁵ Agus Riyadi dkk., "Women and the Da'wah Movement: Historical Analysis of the Khadijah RA's Role in the Time of Rasulullah Saw," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 15, no. 1 (2021): 43–62, <https://doi.org/10.15575/idajhs.v15i1.9346>.

²⁶ Rohmatul Azizah dan Nicky Estu Putu Muchtar, "Khadijah Binti Khuwaylid Dan Perannya Dalam Perjuangan Rasulullah SAW," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 12, no. 2 (2023): 266–77, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.1036>.

²⁷ Marwazi Marwazi, "Khadijah Al Kubra: Peran Perempuan Agung dalam Kehidupan," *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak* 5, no. 2 (2021): 59–64, <https://doi.org/10.30631/harakatan-nisa.2020.52.59-64>.

²⁸ Rimi Gusliana Mais dan Ririn Widyastuti Wulaningsih, "Siti Khadijah RA: Implementasi Prinsip Etika Islam Pengusaha Wanita," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 10, no. 1 (2024): 422, <https://doi.org/10.29040/jiei.v10i1.11196>.

tidak pernah menganggap Khadijah sebagai sosok yang lebih rendah, melainkan sebagai partner yang memiliki peran esensial dalam hidupnya. Pendapat, dukungan, dan kontribusi Khadijah dihargai dengan penuh rasa hormat.²⁹ Keteladanan Rasulullah bersama Khadijah juga menggambarkan bahwa keluarga yang seimbang tidak hanya bergantung pada pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga pada hubungan emosional yang baik, komunikasi yang efektif, dan sikap saling menghargai. Rasulullah menunjukkan tindakan yang lembut, penuh perhatian, dan menghormati pengorbanan Khadijah dalam mendampingi perjuangan dakwah Islam. Nilai-nilai seperti inilah yang menjadi landasan utama dalam membangun keluarga yang harmonis di tengah kehidupan modern yang dipenuhi berbagai tantangan social.³⁰ Dengan demikian, teladan Rasulullah dalam memperlakukan Khadijah menunjukkan bahwa Islam menghargai perempuan tidak hanya dalam bentuk ajaran, tetapi juga melalui tindakan aktual dalam kehidupan beliau. Sikap Rasulullah yang menghormati perempuan, memperhatikan perasaan istrinya, serta menghargai kontribusi Khadijah menunjukkan bahwa perempuan memiliki posisi yang mulia dalam Islam. Oleh karena itu, memahami kembali teladan Rasulullah secara kontekstual menjadi penting agar nilai-nilai penghormatan, kasih sayang, dan keadilan terhadap perempuan dapat terus diterapkan dalam kehidupan masyarakat masa kini.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa Islam melalui Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad pada dasarnya menempatkan perempuan pada posisi yang mulia dan terhormat. Konsep pemuliaan perempuan dalam Islam terlihat dari prinsip kesetaraan spiritual yang menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat: 13 dan QS. An-Nahl: 97. Kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh ketakwaan dan amal saleh yang dilakukan. Dengan demikian, ajaran Islam sejak awal telah membawa nilai keadilan dan penghormatan terhadap perempuan di tengah budaya masyarakat yang sebelumnya bersifat diskriminatif terhadap perempuan.

Hadis-hadis Nabi Muhammad juga memperlihatkan adanya perhatian besar terhadap penghormatan perempuan dalam kehidupan keluarga maupun sosial. Hadis tentang anjuran memperlakukan perempuan dengan baik dan hadis mengenai kemuliaan akhlak terhadap istri menunjukkan bahwa relasi antara laki-laki dan perempuan dalam Islam dibangun atas dasar kasih sayang, penghormatan, dan tanggung jawab moral. Namun, kajian ini menemukan bahwa sebagian pemahaman terhadap hadis tentang perempuan masih sering dilakukan secara tekstual tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan historisnya, sehingga melahirkan interpretasi yang dianggap bias gender. Oleh karena itu, reinterpretasi hadis dalam perspektif

²⁹ Sifa Mulya Nurani, "Relasi Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Analitis Relevansi Hak Dan Kewajiban Suami Istri Berdasarkan Tafsir Ahkam Dan Hadits Ahkam)," *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law & Family Studies* 3, no. 1 (2021): 98–116, <https://doi.org/10.21154/syakhsyiyah.v3i1.2719>.

³⁰ Reni Nur Aniroh dkk., "Rumah Tangga Nabi Sebagai Role Model Ideal Relasi Suami Istri", 2022.

relasi gender menjadi penting agar makna hadis tetap selaras dengan nilai dasar Islam yang menekankan keadilan, kemanusiaan, dan perlindungan terhadap martabat perempuan.

Selain itu, keteladanan Rasulullah dalam memperlakukan Khadijah bint Khuwaylid menunjukkan bahwa pemuliaan perempuan dalam Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan Nabi. Rasulullah menghargai pendapat, dukungan, dan kontribusi Khadijah baik dalam kehidupan rumah tangga maupun dalam perjuangan dakwah Islam. Hubungan Rasulullah dan Khadijah memperlihatkan bahwa rumah tangga dalam Islam idealnya dibangun atas dasar kemitraan, saling menghormati, dan kasih sayang, bukan dominasi satu pihak terhadap pihak lainnya. Dengan demikian, pemahaman hadis yang lebih kontekstual diharapkan mampu menghadirkan pandangan Islam yang lebih adil terhadap perempuan serta relevan dengan tantangan kehidupan masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, Mayola. "Reinterpretasi Ayat Gender dalam Memahami Relasi Laki-Laki dan Perempuan (Sebuah Kajian Kontekstual dalam Penafsiran)." *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam* 17, no. 2 (2018).
- Aniroh, Reni Nur, Nurma Khusna Khanifa, dan Hary Mulyadi. "Rumah Tangga Nabi Sebagai Role Model Ideal Relasi Suami Istri". 2022.
- Azizah, Rohmatul, dan Nicky Estu Putu Muchtar. "Khadijah Binti Khuwailid Dan Perannya Dalam Perjuangan Rasulullah SAW." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan*
- Farida, Umma, H. Hardivizon, dan Abdurrohman Kasdi. "Menyingkap Maqasid Profetik dalam Hadis tentang Relasi Laki-Laki dan Perempuan." *Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 5, no. 2 (2021): 819. <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i2.3319>.
- Fauziah, Mira. "Reinterpretation of Gender-Biased Hadiths: A Contextual Approach Towards Gender Equality in Islam." *El-Sunan: Journal of Hadith and Religious Studies* 2, no. 2 (2024): 144–55. <https://doi.org/10.22373/el-sunan.v2i2.5988>.
- Hanapi, Agustin. *Peran Perempuan Dalam Islam*. t.t.
- Hidayah, Nur. "Reinterpretasi Hak-Hak Ekonomi Perempuan Dalam Islam." *Abkam: Jurnal Ilmu Syariah* 14, no. 1 (2014). <https://doi.org/10.15408/ajis.v17i1.1245>.
- Ihsanniati, Nurlina Sari, M. Nur Gema Ramadhan, Ahmad Yusam Thobroni, dan Achmad Ainul Yaqin. *Keadilan Sosial: Konsep Keadilan Dan Peran Manusia Dalam Mewujudkan Keadilan Perspektif Al-Qur'an*. t.t.
- Madura, IAIN. *Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an & Hadits*. 8 (2023).
- Mais, Rimi Gusliana, dan Ririn Widyastuti Wulaningsih. "Siti Khadijah RA: Implementasi Prinsip Etika Islam Pengusaha Wanita." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 10, no. 1 (2024): 422. <https://doi.org/10.29040/jiei.v10i1.11196>.
- Marwazi, Marwazi. "Khadijah Al Kubra: Peran Perempuan Agung dalam Kehidupan." *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak* 5, no. 2 (2021): 59–64. <https://doi.org/10.30631/harakatan-nisa.2020.52.59-64>.
- Muhammad, Farkhan. "Konsep Mu'asyarah bil Ma'ruf Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nisa' Ayat 19." *Al-Inṣāf - Journal Program Studi Ahwal Al Syakhsbiyyah* 1, no. 2 (2022): 1–17. <https://doi.org/10.61610/ash.v1i2.12>.
- Munawir, M. Fajrul. "Reinterpretasi Pemaknaan Hadis Tentang P'tikaf Perempuan." *Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam* 10, no. 1 (2011): 33. <https://doi.org/10.14421/musawa.2011.101.33-70>.
- Nabilah, Azizah Putri. *Gender Equality in the Islamic Perspective According to Quran Surah An-Nabl Verse 97*. 1, no. 2 (2024).
- Nur Shena Hindriastusi dan Tajul Arifin. "Korelasi Hadist Imam Tirmidzi dan Pasal 1 UU No.7 Tahun 1984 dalam Menjawab Isu Hukum Kesetaraan Gender dan Hak di Indonesia." *Parlementer: Jurnal Studi Hukum dan Administrasi Publik* 2, no. 2 (2025): 285–94. <https://doi.org/10.62383/parlementer.v2i2.843>.
- Nurani, Sifa Mulya. "Relasi Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Analitis Relevansi Hak Dan Kewajiban Suami Istri Berdasarkan Tafsir Ahkam

- Dan Hadits Ahkam)." *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law & Family Studies* 3, no. 1 (2021): 98–116. <https://doi.org/10.21154/syakhsyiyah.v3i1.2719>.
- Panjaitan, Lutpiah Sapitri. "Hadits Aqidah Akhlak Keagungan Akhlak Rasulullah Sebagai Teladan Umat". 4, no. 2 (2026).
- Rahmayani, Della, dan Rahma Nurwahyuningsih. *Relasi Gender Dalam Hadis: Implikasinya Bagi Pencegahan Kekerasan Perempuan Dan Anak*. 18, no. 1 (2025).
- Riyadi, Agus, Saerozi Saerozi, dan Fania Mutiara Savitri. "Women and the Da'wah Movement: Historical Analysis of the Khadijah RA's Role in the Time of Rasulullah Saw." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 15, no. 1 (2021): 43–62. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v15i1.9346>.
- Sa'dijah, Chalimatus. *Eksistensi Perempuan Didalam Hadis-hadis Nabi: Studi Sejarah dan Takbrij*. 2023.
- Siregar, Idris, dan Alwi Pady Harahap. "Kontekstualisasi Hadis Tentang Kurangnya Kecerdasan Perempuan Dan Agama." *TAJDIR: Jurnal Ilmu Usbuluddin* 23, no. 1 (2024): 218–57. <https://doi.org/10.30631/tjd.v23i1.442>.
- Siregar, Muhammad Nuh, Hakkul Yakin Siregar, dan Fauzan Akbar. *Hadis-hadis Kesetaraan Gender*. 2024.
- Syarif, Edwin. "Etika Falsafah Islam Perspektif Kesetaraan Gender." *Refleksi* 15, no. 2 (2018): 165–86. <https://doi.org/10.15408/ref.v15i2.10165>.
- Tihul, Inan. *Asbab Nuzul Qs Al-Hujurat Ayat 13 (Sebuah Metodologis Pendekatan Pendidikan Multikultural)*. t.t.
- Zulfikar, Eko. "Peran Perempuan Dalam Rumah Tangga Perspektif Islam: Kajian Tematik Dalam Alquran Dan Hadis." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 7, no. 01 (2019): 79. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v7i01.4529>.